**BAB II**

**KERANGKA TEORI DAN KONSEP**

1. **Motivasi Belajar**
2. **Definisi Motivasi Belajar**

Nasution (dalam Rohani, 2004) menyatakan bahwa motivasi belajar (siswa) dapat menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Winkel (2005) menyatakan motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku di dalam belajar. Di dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada belajar individu tersebut (Dimyati dan Mudjiono, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa [pengertian motivasi belajar](http://belajarpsikologi.com/pengertian-motivasi-belajar/" \t "_blank" \o "motivasi belajar) adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam maupun dari luar diri individu dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan hidup dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga dapat tetap tercapainya tujuan di dalam belajar.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Santrock (2007) ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya adalah:

1. Faktor individu

Contohnya: pertumbuhan atau kematangan, kepandaian, pelatihan, adanya keinginan, dan faktor pribadi.

1. Faktor kemasyarakatan

Contohnya: keluarga atau kondisi kerumahtanggaan, alat-alat dalam belajar, guru dengan cara pengajarannya dan motivasi kemasyarakatan.

Pada pendapat lainnya, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran yaitu:

1. Faktor internal
2. Faktor jasmaniah

Meliputi kesehatan dan kecacatan tubuh.

1. Faktor psikologis

Meliputi diantaranya intelegensi; minat dan motivasi; perhatian dan bakat; kesiapsediaan dan tingkat kematangannya

1. Faktor Eksternal
2. Faktor keluarga

Meliputi orang tua, dalam hal mendidik anak, relasi antar anggota keluarga dan suasana rumah.

1. Faktor sekolah

Meliputi metode pengajaran dan kurikulumnya, jumlah rekan guru dan siswanya, kedisiplinan sekolah, peralatan mengajar serta pembagian waktunya, kondisi gedung, cara pembelajaran, standar materi pelajaran dan penugasan untuk di rumah.

1. Faktor masyarakat

Meliputi kegiatan anak dalam bermasyarakat, media masa, teman pergaulan dan bentuk kehidupan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor individu, faktor kemasyarakatan, faktor internal dan faktor eksternal.

1. **Aspek-aspek Motivasi Belajar**

Hamalik (2004) mengemukakan beberapa aspek motivasi belajar yang meliputi:

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Menurut Sardiman (2006) motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tetentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri atau dengan kata lain motivasi instrinsik tudak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri siswa.

Siswa yang termotivasi secara instrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena bituh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain, motivasi instrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri (Sardiman, 2006). Siswa yang memiliki motivasi instrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan siswa yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi siswa. Menurut Usman (2005) motivasi instrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri.

Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. seseorang mempunyai motivasi instrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi instrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi instrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara instrinsik, yaitu:

1. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
2. Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
3. Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
4. Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.
5. Meminta siswa-siswanya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.
6. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut Sardiman (2006) motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar”. Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

Motivasi instrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi instrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Dimyanti dan Mudjiono (2006) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkianan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang meneriknya proses belajar mengajar bagi siswa. Motivasi ekstrinsik dan instrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Uno (2009) aspek-aspek motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Lebih senang bekerja mandiri.
4. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
5. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
6. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
7. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
8. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini ada delapan, yaitu meliputi tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

1. **Resiliensi**
2. **Definisi Resiliensi**

Resiliensi pada individu didefinisikan oleh Grotberg (2006) sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan bahkan berubah akibat pengalaman traumatik tersebut. Ketika orang yang resiliensi mendapatkan gangguan dalam kehidupan, mereka mengatasi perasaan mereka dengan cara yang sehat. Mereka membiarkan diri mereka untuk merasakan duka, marah, kehilangan, dan bingung ketika merasa tersakiti dan distress, akan tetapi mereka tidak membiarkan hal tersebut menjadi perasaan yang permanen.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memilki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Dan yang paling utama, resiliensi itu berarti pola adaptasi yang positif atau menunjukkan perkembangan dalam situasi sulit (Ginsburg, 2006).

Resiliensi merupakan proses mengembangkan kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi tantangan fisik, sosial, dan emosional. Beberapa dari individu yang resilien tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi. Sehingga, pada akhirnya mereka akan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya (Grotberg, 2006).

Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Siebert (2005) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan dibawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi yang sulit dengan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi**

Jarvis (2013) memaparkan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, antara lain sebagi berikut.

1. Faktor Individual

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Intelegensi minimal rata-rata dibutuhkan bagi pertumbuhan resiliensi pada diri individu karena resiliensi sangat terkait erat dengan kemampuan untuk memahami dan menyampaikan sesuatu lewat bahasa yang tepat, kemampuan membaca, dan komunikasi non verbal. Resiliensi juga dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu. Dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan. Ruble, (2000) menambahkan dua hal terkait dengan faktor individual yaitu gender dan keterikatan dengan kebudayaan.

1. Faktor Komunitas

Faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja. Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Pada umumnya di negara Indonesia penyebab-penyebab kemiskinan diantaranya laju pertumbuhan penduduk, angkatan kerja, distribusi pendapatan dan pemerataan pembangunan, tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya perhatian dari pemerintah.

Keterbatasan kesempatan kerja merupakan suatu keadaan dimana kurangnya peluang setiap penduduk di suatu negara untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Keadaan tersebut dapat diakibatkan karena kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu terhadap suatu jenis pekerjaan tertentu. Faktor pendidikan juga mempengaruhi setiap individu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Keterbatasan kesempatan kerja juga memicu munculnya pengangguran sebagai masalah sosial. Kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja merupakan kategori masalah sosial ekonomi yang bersifat komunitas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor individual, faktor keluarga, dan faktor komunitas.

1. **Aspek-aspek Resiliensi**

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan beberapa aspek resiliensi yang meliputi:

1. Regulasi emosi *(emotional regulation)*

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan bekerja dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol, ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

1. Kontrol impuls *(impulse control)*

Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara *impulsive*, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

1. Optimisme *(optimism)*

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga. Hal ini merupakan fakta yang ditujukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

1. Kemampuan menganalisis masalah *(causal analysis)*

Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

1. Empati (*empathy*)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, sepertiekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan menentukan apa yang dipikirkan serta dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dalam bisnis dan menunjukan perilaku non *resilien*.

1. Efikasi Diri *(self efficacy)*

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah, maka dia muncul sebagai pemimpin.

1. Pencapaian *(reaching out)*

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.

Sedangkan Ginsburg (2006) dalam penelitiannya mengidentifikasikan lima determinan dari resiliensi yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya bisa menjadi resilien, antara lain sebagai berikut:

1. Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang dipelajari ataupun bawaan pada diri seseorang yang dapat memfasilitasi kemampuannya dalam berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain. Keterampilan ini meliputi kemampuan verbal, kedekatan secara emosional, kemandirian berpikir, serta optimisme dalam hubungan dengan orang lain dan kehidupan.

1. Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan memberikan kontribusi terhadap kemampuannya untuk memiliki resiliensi pada masa dewasa. Termasuk dalam kompetensi ini adalah prestasi yang menonjol, kesuksesan dalam bidang akademis di sekolah.

1. *Self-regard* yang tinggi

Penerimaan diri yang positif yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah pikiran yang negatif menjadi pikiran yang positif terhadap diri mereka. Hal ini mampu menumbuhkan pikiran pada individu bahwa mereka dapat memegang kendali atas kehidupannya.

1. Spiritualitas

Spiritualitas dan religiusitas, keduanya adalah komponen yang penting bagi resiliensi seseorang. Kepercayaan ini dapat menjadi sandaran bagi individu dalam mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpa.

1. Situasi kehidupan yang bermanfaat

Meskipun tidak semua peristiwa kehidupan bersifat positif, namun bagi indvidu baik peristiwa- peristiwa yang negatif ataupun positif mampu menantang individu untuk menjadi lebih kuat dan memiliki empati terhadap kehidupan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini ada tujuh, yaitu meliputi regulasi emosi *(emotional regulation),* kontrol impuls *(impulse control),* optimisme *(optimism),* analisis kausal *(causal analysis),* empati (*empathy*), efikasi diri *(self efficacy),* dan pencapaian *(reaching out).*

1. ***Bullying***
2. **Definisi *Bullying***

Menurut SEJIWA *Foundation* (2008) *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Sedangkan menurut Rigby (dalam Astuti, 2008) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Riauskina dkk, (2005) menyatakan *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok individu yang memiliki kekuasaan, terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Kemudian menurut Tattum (dalam Rigby, 2002), *bullying* adalah perilaku yang disengaja, sadar keinginan untuk menyakiti orang lain dan menempatkannya di bawah tekanan.

Menurut Coloroso (2007) *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan mereka mempersepsikan dirinya memliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korbannya juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdayadan selalu merasa terancam oleh *bully*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang bertujuan dan disengaja untuk menindas dan menyakiti baik secara verbal, non-verbal dan psikis kepada pihak yang lemah dari pihak yang kuat secara berulang-ulang.

1. **Bentuk-bentuk *Bullying***

Bentuk *bullying* menurut Coloroso (2007) dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius. Anak yang secara teratur memainkan peran ini kerap merupakan penindas yang paling bermasalah diantara para penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius.

1. *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

1. *Bullying* Relasional

Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

1. *Bullying* Elektronik

Pelakunya menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, e-mail, facebook, twitter dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk meneror korban *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video atau film yan sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* dibagi empat jenis yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *bullying* elektronik.

1. **Dampak-dampak *Bullying***

Dampak-dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di-*bully*, anak-anak yang mem-*bully*, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan terdapatnya isu *bullying* secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri (Parker, 2006). Terdapat beberapa dampak *bullying* yaitu sebagai berikut:

1. Dampak Negatif

Menurut Parker (2006) anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain:

1. Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur. Masalah ini mungkin akan terbawa hingga dewasa.
2. Keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot.
3. Rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah.
4. Penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.
5. Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban *bullying* mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan.
6. Dampak positif

Menurut Parker (2006) selain berdampak negatif, *bullying* juga dapat mendorong munculnya berbagai perkembangan positif bagi anak-anak yang menjadi korban *bullying*. Anak-anak korban *bullying* cenderung akan lebih kuat dan tegar dalam menghadapi suatu masalah, termotivasi untuk menunjukkan potensi mereka agar tidak lagi direndahkandan terdorong untuk berintrospeksi diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki dampak baik negatif maupun positif.

1. **Faktor yang Mendorong Untuk Melakukan *Bullying***

Dalam pendidikan, diketahui bahwa murid pada dasarnya mempunyai tiga dimensi pendidikan yaitu pendidikan keluarga di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Dengan demikian murid mempunyai sumber masalah utama yaitu masalah yang timbul dari lingkungan keluarganya, masalah yang terdapat di sekolah dan masyarakat. Menurut Steve Wharton (2005) Perilaku *bully* merupakan tingkah laku yang kompleks. Anak-anak tidak dilahirkan untuk menjadi seorang *Pem-bully*. Tingkah laku *bully* juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi pem-*bully* yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa *bully*, yaitu pem-*bully* dan korban *bully*. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bully*. Kepribadian diri dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab adanya suatu perilaku *bully*.

1. Pem-*bully* (bullies)

Pem*-bully* cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pem*-bully* ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pem*-bully* memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang.

Namun demikian pem*-bully* juga tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pem*-bully* juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pem*-bully* mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasaan. Kebanyakan dari mereka menjadi pem*-bully* sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus ini peranan sebagai korban buli telah berubah peranan menjadi pem*-bully*.

1. Korban *bully* (victims)

Korban *bully* ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif (Parker, 2006). Dengan kata lain, korban *bully* ialah orang yang di-*bully* atau sasaran pem-*bully*. Anak-anak yang sering menjadi korban *bully* biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu. secara umum, anak-anak yang menjadi korban *bully* karena mereka memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (*self-esteem* yang rendah).

1. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying.* Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku *bully* di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pem*-bully*.

1. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku *bully*, sikap anti sosial dan tingkah laku di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pem*-bully* memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

1. Faktor sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah dapat mempengaruhi aktifitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial seperti melakukan *bully* terhadap orang lain. Managemen dan pengarasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku *bully* yang terdapat di sekolah.

1. Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan kekerasan di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan yang terjadi pada anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong untuk melakukan *bullying* adalah faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, dan faktor media.

**D. Kerangka Berfikir**

Pada dasarnya perilaku *bullying* dapat membuat siswa merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajarnya di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan kecenderungan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan siswa rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan siswa berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian cenderung dapat mempengaruhi prestasi akademiknya.

*Bullying* disekolah memiliki dampak yang buruk pada saat korban berusaha menghadapinya, tetapi gagal. Sehingga mereka berusaha untuk membolos dan melakukan perilaku yang buruk, tugas sekolah tidak dikerjakan dengan baik, menjadi tak bersemangat, atau bahkan depresi yang mengakibatkan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar para siswa (Riauskina, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2012) motivasi belajar dapat tumbuh dengan dorongan dari dalam diri sendiri dan dorongan dari luar. Faktor kebutuhan dapat dijadikan salah satu motivasi dari dalam individu untuk berprestasi. Meningkatkan rasa kebutuhan terhadap sesuatu untuk mendapatkan prestasi dapat memotivasi seseorang untuk meraihnya. Lingkungan yang kondusif mampu meningkatkan motivasi belajar seseorang dan merupakan faktor dorongan dari luar, dapat berupa dorongan yang diberikan pendidik kepada peserta didik, fasilitas yang menunjang kegiatan belajar sehingga mampu menumbuhkan rasa ketertarikan siswa dalam belajar, bahkan pemberian penghargaan kepada siswa.

Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah berdampak pada motivasi belajar siswa yang menurun sehingga para siswa sulit untuk menjalani dalam tantangan kehidupan dilingkungan sekolah, oleh karena itu siswa membutuhkan resiliensi untuk mengatasi motivasi belajar yang menurun. Menurut penelitian yang dilakukan Asih (2014) resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini resiliensi adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi perlakuan kekerasan yang dilakukan pem-*bully*.

Pada dasarnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* membutuhkan resiliensi untuk dapat mengatasi dan beradaptasi dari tindakan *bullying* agar tetap meningkatkan motivasi belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Motivasi Belajar**   1. Tekun menghadapi tugas 2. Ulet dalam menghadapi kesulitan 3. Senang bekerja mandiri 4. Senang mencari dan memecahkan soal-soal 5. Adanya hasrat dan keinginan berhasil 6. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 7. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 8. Lingkungan belajar yang kondusif  |  | | --- | | **Resiliensi**   1. Regulasi emosi 2. Kontrol impuls 3. Optimisme 4. Kemampuan menganalisa masalah 5. Empati 6. Efikasi Diri 7. Pencapaian | |

**Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan tinjuan pustaka di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak ada hubungan antara resiliensi dengan motivasi belajar pada siswa korban *bullying* SMAN 1 Kecamatan Long Ikis.

H1 : Ada hubungan antara resiliensi dengan motivasi belajar pada siswa korban *bullying* SMAN 1 Kecamatan Long Ikis.